

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah kajian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dan ada hubungannya yang terkait. Penelitian ini berjudul peran guru bimbingan konseling Islam dalam mengatasi kenakalan remaja di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta. Tinjauan pustaka ini dilakukan sebagai bahan perbandingan. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditemukan hasil penelusuran dari beberapa jurnal dan skripsi, sebagai berikut :

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Anis Fitriyah dan Faizah Noer Laila (2013), yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Konseling Islam terhadap Peningkatan Moral Anak Jalanan di Sanggar Alang-alang Surabaya” yang diteliti oleh Anis Fitriyah & Faizah Noer Laila. Penelitian ini berbentuk penelitian untuk skripsi yang mengangkat permasalahan tentang bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Islam terhadap peningkatan moral anak jalanan, Adakah pengaruh Bimbingan Konseling Islam terhadap peningkatan moral anak jalanan di Sanggar Alang-Alang Surabaya. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Hasil kesimpulan dari penelitian ini adalah Hasil penelitian tersebut diperoleh dengan cara membagikan angket 20 anak yang menjadi sampel dalam penelitian ini dengan item pertanyaan sebanyak 10 item. Dalam perhitungannya peneliti menggunakan skala guttman yang berbentuk ceklis dengan kategori alternatif jawaban = ya, kadang, dan tidak. Disamping itu skoring yang ditetapkan mulai dari 3-1 untuk jawaban pertanyaan tentang bimbingan konseling Islam dan 1-3 untuk jawaban pertanyaan tentang moral, kecuali pada item 7 dan 8 yang menjawab ya diberi skor 3, kadang-kadang diberi skor 2, dan tidak diberi skor 1, kemudian menganalisis data tersebut menggunakan produk moment. Dalam jurnal

tersebut terdapat kesamaan yang penulis teliti tentang pengaruh bimbingan konseling islam dan yang membedakan adalah lebih menekankan pada peningkatan moral pada anak jalanan, sedangkan yang penulis teliti adalah peran bimbingan konseling agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja di sekolah.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman (2015), yang berjudul “Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas (*The Phenomenon Of Juvenile Delinquency and Criminality*)”. Penelitian yang dilakukan oleh Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman menggunakan jenis penelitian studi literatur. Hasil penelitian ini adalah Dalam menyikapi fenomena kriminalitas yang dilakukan remaja pada saat ini, yang semakin nekat, berani tanpa rasa takut dan terus meningkat, harus dilihat sisi psikologis individual pelaku, pola asuh keluarga, komunitas dan masyarakat secara luas. Kriminalitas remaja tidak hanya merugikan pihak secara individu dan keluarganya, namun semua elemen masyarakat sangat dirugikan dengan banyaknya kerusakan fasilitas umum, kehilangan harta benda, bahkan sampai kehilangan nyawa.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Achmad farid (2015), yang berjudul “ Model Bimbingan Konseling Islam Anwar Sutoyo dalam Mengatasi Kenakalan Remaja ”. Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Farid adalah penelitian yang menggunakan jenis penelitian yang bersifat *Library Research* dengan menggunakan metode pengumpulan data meliputi sumber-sumber penulis, dan dikuatkan dengan sumber-sumber penulis yang berkaitan dengan karya-karya tokoh, wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah model bimbingan dan konseling Islam Anwar Sutoyo adalah membantu individu belajar mengembangkan *fitrah-iman* atau kembali kepada *fitrah-iman*, dengan cara memberdayakan *fitrah(jasmani, rohani, nafs dan iman)*.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Siti Mauluddiana dan Ragwan Albaar (2013), yang berjudul “Bimbingan dan Konseling Islam Sebagai Upaya Pencegahan Pada Married

By Accident”. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Mauluddina dan Ragwan Albaar adalah penelitian yang menggunakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif dan kuantitatif dengan metode penulisan dan pengembangan (*Research and Development*) dengan tujuan untuk mengetahui produk tertentu yaitu pencegahan Married Accident di desa Wadungasih Buduran Sidoarjo. Teknik pengambilan data menggunakan teknik sampling dengan sampel 22 orang dari 147 orang remaja. Hasil dari penelitian ini adalah menghasilkan paket pencegahan Married by Accident yang berbentuk buku paket.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Evi Kholifah dan Ragwan Albaar dalam jurnal bimbingan konseling islam volume 2 nomor 1 tahun 2012 dengan judul “Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Islamic Entrepreneurship pada Mahasiswa yang bekerja di IAIN Sunan Ampel Surabaya”. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui gambaran mengenai tingkatan entrepreneurship mahasiswa yang sudah bekerja di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Metode penelitian ini menggunakan studi kasus. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling dengan sampel 3 mahasiswa. Hasil dari penelitian ini adalah hasil dari pelaksanaan bimbingan konseling Islamic Entrepreneurship mahasiswa yang sudah bekerja dikategorikan cukup berhasil.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Risdawati dalam jurnal konseling Islam, perilaku menyimpang volume VIII Nomor 02 Juli 2014 hal 74-87 dengan judul “Upaya Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang”. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui gambaran mengenai cara memecahkan masalah dengan menggunakan Islam. Hasil penelitian ini adalah upaya bimbingan konseling Islam dalam membantu individu mengatasi masalah dengan cara yang dianjurkan syariat Islam.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Gudnanto dalam jurnal konseling volume 1 nomor 1 tahun 2015 dengan judul “Peran Bimbingan dan Konseling Islami Untuk Mencetak Generasi Emas Indonesia”. Hasil dari penelitian ini adalah tercapainya model bimbingan dan konseling Islam guna mengembangkan fitrah manusia yaitu menjadi pribadi yang kaffah dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Farida dalam jurnal bimbingan, konseling, agama, remaja, budaya volume 7 nomor 1 juni 2016 dengan judul “Bimbingan Konseling Agama dengan Pendekatan Budaya”. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data meliputi sumber-sumber penulis, dan dikuatkan dengan sumber-sumber penulis yang berkaitan dengan karya-karya tokoh, wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah tuntutan budaya yang menyebabkan remaja semakin sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan. Bimbingan konseling agama menumbuhkan kesadaran baru bahwa kondisi perubahan pada diri remaja adalah hal yang normal dan tetap beraktivitas dengan semangat untuk mengoptimalkan daya-daya yang dimiliki (biologis, psikologis, sosial, spiritual) untuk berprestasi.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Zainudin Sharif dan Narazmah Mohamad Roslan volume 1, maret 2011, halaman 114-140 dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja terlibat dalam masalah sosial di sekolah Tunas Bakti, Sungai Lereh, Melaka”. Penelitian ini menggunakan metode reka bentuk kajian berbentuk deskriptif yaitu menggunakan kaidah soal selidik untuk mendapatkan maklumat. Hasil dari penelitian ini adalah masalah sosial yang melanda pada masa kini dipengaruhi beberapa faktor. Dalam kajian ini, empat faktor diambil kira dalam mendapatkan dapatan kajian. Faktor tersebut adalah faktor diri sendiri, faktor latar belakang keluarga, bentuk pengaruh rekan sebaya dan permasalahan yang wujud di sekitar sekolah. Hal tersebut menunjukkan

faktor diri sendiri yang mempengaruhi remaja terlibat dalam masalah sosial dari pada faktor yang lainnya.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Fatma Laili Khoirun Nida Volume 3, nomor 2, halaman 181-205, juli-desember 2012 yang berjudul “Layanan bimbingan dan konseling kelompok dalam mengatasi perilaku Delinkuen pada remaja”. Hasil dari penelitian ini adalah dalam layanan bimbingan konseling kelompok, perilaku delinkuen dapat dicegah maupun di atasi melalui metode dinamika kelompok sebagai salah satunya. Dalam proses pelaksanaannya, remaja akan memperoleh sarana untuk membagi pengalaman dan permasalahan, pengayaan wawasan, perubahan pola pikir, nilai-nilai kehidupan, gagasan-gagasan kreatif dan motivasi yang diharapkan akan berkontribusi besar dalam membentuk pribadi yang kreatif, mandiri, dan produktif baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Dari sekilas uraian di atas, dalam penulisan penelitian ini tidak didapati kesamaan baik judul, metode penelitian dan hasil penelitian.

B. Kerangka Teori

1. Bimbingan dan Konseling Islam

A. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut Crow dan Trow, sebagaimana dikutip Hellen (2002:4) bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita, yang memiliki kepribadian yang baik dan pendidikan yang memadai kepada seseorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihannya sendiri, dan memikul bebannya sendiri.

Konseling adalah pemahaman dan hubungan individu untuk mengungkapkan kebutuhan, motivasi dan potensi-potensi yang unik dari individu dan membantu

individu yang bersangkutan. Bimbingan dan konseling diberikan dalam rangka untuk memberikan layanan terhadap individu untuk mengembangkan potensi-potensi positif yang ada dalam diri individu serta untuk meminimalisasi potensi negatif yang terdapat di dalam diri individu, karena di dalam diri individu itu terdapat potensi-potensi yang baik dan buruk. Ada beberapa definisi tentang bimbingan, diantaranya disebutkan bahwa secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk mashdar (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Maka secara umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Definisi bimbingan yang pertama dikemukakan dalam *Year's Book of Education* 1995, yang menyatakan:

Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial (Samsul Munir Amin, 2010:3).

Bimbingan dapat membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial. Istilah bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya (Arifin, 1979:25).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada setiap orang baik laki-laki maupun

perempuan yang memiliki kepribadian yang baik sehingga dapat mengembangkan sikap yang lebih baik dan memiliki prinsip yang kuat dalam mengarungi kehidupan.

Bimbingan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran dan hadis Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Alquran dan hadis. selalu dirangkaikan dengan istilah konseling. Hal ini disebabkan bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan yang integral. Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan di antara beberapa teknik lainnya, namun konseling juga bermakna hati dari program bimbingan (Samsul Munir Amin, 2010:19).

Menurut Ahmad Mubarak, bimbingan dan konseling islam adalah usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau kelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin (Iman) didalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapi (Ahmad Mubarak, 2000:4-5).

Sedangkan Syaiful Akhyar Lubis menyatakan bahwa bimbingan dan konseling Islam merupakan layanan bantuan konselor kepada klien atau konseli untuk menumbuh-kembangkan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan masalah serta mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi mencapai kebahagiaan hidup maupun diakhirat dibawah naungan ridha dan kasih sayang Allah (Syaiful Akhyar Lubis, 2007:98).

Mengingat ruang lingkup bimbingan dan penyuluhan yang begitu luas dan dalam itulah, seorang pembimbing (konselor) agama dituntut persyaratan yang cukup berat.

Menurut Wayne, E. Oates bahwa “*there is no easy road to becoming a good religious counselor, any more than there is an easy road to becoming any kind of effective counselor*” (tidak ada jalan yang mudah dilalui untuk menjadi konselor agama yang baik, sedangkan menjadi konselor yang efektif dalam bidang apapun adalah lebih mudah) (Samsul Munir Amin, 2010:21).

Bimbingan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-quran dan hadits Rasulullah kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Alquran dan Hadits. Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dan Hadits telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah.

Dengan demikian, bimbingan bimbingan di bidang agama islam merupakan kegiatan dari dakwah islamiah. Karena dakwah yang terarah ialah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup *fid dunya wal akhirah*.

B. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan dasar dan bakat yang dimilikinya, berbagai latar belakang yang ada, serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya (Prayitno, 1999:144).

Adapun menurut Hamdani akan Adz-dzaky dalam buku (Hamdani, 2004:221), tujuan konseling Islam adalah:

- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental, jiwa menjadi tenang, damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan taufik dan hidayah dari Allah (*mardhiyah*).
- 3) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesop tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitar.
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih-sayang.
- 5) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya.

Dengan demikian, tujuan bimbingan konseling Islam adalah untuk merubah sikap atau tingkah laku seseorang menuju perbaikan, kesehatan, kebersihan jiwa dan mental yang tangguh serta menghasilkan kecerdasan dalam meningkatkan iman, Islam, dan ikhsan, sehingga menjadi pribadi yang utuh dan bisa hidup bahagia dunia akhirat.

C. Fungsi bimbingan dan konseling Islam

Dengan merujuk tujuan umum dan tujuan khusus dari bimbingan konseling islam tersebut di atas, maka menurut Thohari Musnamar fungsi bimbingan dan konseling Islqm meliputi empat fungsi, yaitu:

- 1) Fungsi *Preventif*; yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi *Kuratif* atau korektif; yakni membantu indiidu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau diamalnya.
- 3) Fungsi *Preseratif*; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengundang masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).
- 4) Fungsi *developmental* atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah bagi dirinya (Faqih, 2001:37).

Berdasarkan fungsi dari Bimbingan Konseling Islam diatas, substansi layanan tersebut adalah untuk memecahkan setiap persoalan yang dihadapi oleh peserta didik terutama pada masa remaja dalam kehidupan sehari-hari dan mencegah agar masalah yang sama tidak terulang kembali.

D. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam

Telah disebutkan bahwa landasan utama bimbingan dan Islam adalah pada Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan berbagai landasan filosofis dan landasan keimanan. Berdasarkan landasan-landasan tersebut, maka dalam pelaksanaan konseling Islami, konselor membantu klien itu berdasarkan beberapa prinsip atau landasan, diantaranya yaitu:

- a) Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Bimbingan dan Konseling Islam tujuan akhirnya adalah membantu klien atau konseling yaitu orang-orang yang dibimbing agar mereka senantiasa menyadari akan fitrahnya sebagai manusia yaitu seorang hamba yang harus mengabdikan kepada Tuhannya, sehingga mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat (Faqih, 2001 : 22).

b) Asas Fitrah

Asas ini merupakan bantuan kepada klien atau konseling untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya sehingga gerak tingkah laku dan tindakannya sesuai dengan fitrahnya (faqih, 2001 : 23).

c) Asas Lillahi Ta'ala

Bimbingan dan Konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah. Berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dan konseling dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak melakukan untuk pengabdian kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan kepada-Nya (Faqih, 2001 : 24).

d) Asas Bimbingan Seumur Hidup

Manusia hidup tidak ada yang sempurna dan selalu bahagia, dalam kehidupannya mungkin saja akan menjumpai berbagai kesulitan. Oleh karena itulah maka bimbingan dan konseling Islami diperlukan selama hayat masih di kandung badan (Faqih, 2001 : 24).

e) Asas Kesatuan Jasmaniah dan Rohaniah

Manusia hidupnya di dunia merupakan satu kesatuan jasmaniah dan rohaniah. Konseling Islami merupakan konselinya sebagai makhluk jasmaniah-

rohaniah tersebut, tidak memandang sebagai makhluk biologis semata, atau makhluk rohaniah semata (Faqih, 2001 : 25).

f) Asas keseimbangan Ruhaniah

Asas ini berusaha menyadari keadaan kodrati manusia tersebut dengan berpijak pada firman Allah SWT dan hadits nabi membantu klien atau yang dibimbing memperoleh keseimbangan diri dalam segi menyal maupun ruhaniah (Faqih, 2001 : 25).

g) Asas Kekhalifahan Manusia

Manusia menurut Islam, diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yaitu sebagai khalifah. Sebagai khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem, sebab proproblem kehidupan kerap kali muncul dari ketidak seimbangan ekosistem tersebut yang tidak diperbuat oleh manusia itu sendiri (Faqih, 2001 : 34).

h) Asas pembinaan Akhlaqul Kariman

Manusia memiliki sifat-sifat yang baik, sekaligus mempunyai sifat-sifat lemah. Sifat yang baik maupun sifat yang dikembangkan konseling Islami. Bimbingan konseling Islami membantu klien memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat tersebut. Sejalan dengan tugas dan fungsi Rasulullah oleh Allah SWT (Faqih, 2001 : 34).

i) Asas Kasih Sayang

Manusia memerlukan kasih cinta dan rasa sayang dari orang lain. Bimbingan konseling Islami dilakukan berlandaskan kasih dan sayang, sebab hanya dengan kasih dan sayanglah bimbingan konseling akan berhasil (Faqih, 2001 : 36).

j) Asas Saling Menghargai dan Menghormati

Dalam bimbingan konseling Islami kedudukan konselor dengan konseli (klien) pada dasarnya sama, perbedaannya terletak pada fungsinya saja. Konselor dianggap diberi kehormatan oleh konseli karena dirinya mampu memberikan bantuan mengatasi masalah, sementara konseli diberi kehormatan atau dihargai konselor dengan cara yang bersangkutan bersedia membantu atau membimbingnya. Sehingga terjalin hubungan yaitu saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah (Faqih, 2001 : 36).

k) Asas Kemajuan Individu

Bimbingan konseling Islami, berlangsung pada citra manusia menurut Islam, memandang seorang individu merupakan suatu maujud (*eksistensi*) tersendiri. Individu mempunyai perbedaan dari yang lainnya, dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensial rohaniannya (Fenti, 2012 : 150).

l) Asas Sosialisasi Manusia

Manusia merupakan makhluk sosial. Hal ini diakui dan diperhatikan dalam bimbingan dan konseling Islami. Pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki, semuanya merupakan aspek-aspek yang diperhatikan di dalam bidang bimbingan dan konseling Islami, karena merupakan ciri hakiki manusia (Fenti, 2012 : 150).

m) Asas Keselarasan dan Keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala segi. Dengan kata lain, Islam menghendaki manusia berlaku “adil” terhadap dirinya sendiri, hak orang lain, hak alam semesta (hewan, tumbuhan, dan sebagainya) (Fenti, 2012 : 151).

n) Asas Musyawarah

Bimbingan dan konseling Islami dilakukan dengan musyawarah, artinya antara pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing atau klien terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak saling mendiktekan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan (Fenti, 2012 : 150).

Berdasarkan asas-asas yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan, bahwa asas-asas bimbingan dan konseling Islami terdiri dari beberapa asas yaitu asas kebahagiaan dunia dan akhirat, asas fitrah, asas lillahi ta'ala, asas bimbingan seumur hidup, asas kesatuan jasmaniah dan rohaniah, asas keseimbangan ruhaniah, asas kemaujudan individu, asas sosialisasi manusia, asas keselarasan dan keadilan, asas pembinaan akhlaqul karimah, asas kasing sayang, asas saling menghargai dan menghormati dan asas musyawarah.

2. Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*)

A. Pengertian Kenakalan Siswa (*Student Delinquency*)

Kenakalan adalah mempunyai sifat nakal, perbuatan nakal, tingkah laku secara ringan yang menyalahi norma dan hukum yang berlaku di tengah-tengah masyarakat (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989:607). *Juvenile delinquency* ialah perilaku jahat (*dursila*), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah-laku yang menyimpang. Anak-anak muda yang di delinkuen atau jahat itu disebut pula sebagai *cacat secara sosial*. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat.

Juvenile berasal dari bahasa Latin *juvenilis*, artinya; anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja.

Delinquent berasal dari kata latin “delinquere” yang berarti; terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain.

Delinquency itu selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia 22 tahun (Kartono, 2002:6).

Menurut Simajuntak, menjelaskan bahwa pengertian “*juvenile delinquency*” ialah suatu perbuatan itu disebut *delinquent* apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial dimana didalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif (Sudarsono, 2012:10).

Adapun Walgito merumuskan arti selengkapnya dari “*juvenile delinquency*” yakni setiap perbuatan yang bila dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja (Walgito,1982:2).

Berdasarkan definisi para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kenakalan dapat diartikan tindak perbuatan sebagian para remaja yang dapat mengganggu ketenangan diri sendiri dan orang lain. Dengan kata lain perbuatan tersebut melanggar nilai sosial dan moral sehingga merugikan diri sendiri dan orang lain.

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa (*Student Delinquency*)

Kenakalan siswa (*student delinquency*) merupakan produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan defektif. Sebagai akibat pengkondisian lingkungan buruk terhadap pribadi anak. Timbulnya kenakalan siswa itu sendiri

bukan karena murni dari dalam diri siswa tersebut, tetapi kenakalam itu merupakan efek samping dari hal-hal yang tidak dapat ditanggulangi oleh siswa itu dalam keluarganya (Willis, 2014 : 92).

Faktor terjadinya kenakalan siswa diantaranya berasal dari beberapa faktor, bisa disebabkan dari remaja itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal), yaitu:

a. Faktor Internal

Sebab-sebab terjadinya kenakalan siswa dari faktor internal, adalah sebagai berikut:

a) Kontrol diri yang lemah

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat menerima akan tersesat pada perilaku “nakal”. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun bisa mengembangkan kontrol diri untuk tingkah laku sesuai dengan pengetahuannya (willis, 2014 : 97).

b) Kurangnya dasar-dasar keimanan dalam diri anak

Masalah agama belum menjadi upaya sungguh-sungguh dari orang tua dan guru terhadap diri remaja. Padahal agama adalah benteng diri remaja dalam menghadapi berbagai cobaan yang datang padanya sekarang dan dimasa yang akan datang (Willis, 2014 : 97).

Yang dimaksud dengan didikan agama bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh guru sekolah saja. Akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil, dengan jalan membiasakan si anak kepada sifat-sifat dan kebiasaan yang baik (Sudarsono, 1989 : 22).

Dengan demikian, kenakalan remaja dapat terjadi karena dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri sendiri atau internal. Pertama karena siswa kurang memiliki kontrol atau kurang bisa mengendalikan diri dalam bertindak mereka tidak mempunyai prinsip yang kuat sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik. Kedua siswa kurang memiliki iman yang kuat, sehingga mereka tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, karena kurangnya pengetahuan ajaran agama mengakibatkan mereka mudah terpengaruh oleh hal-hal yang buruk.

b. Faktor Eksternal

Adapun sebab-sebab terjadinya kenakalan siswa karena faktor eksternal, adalah sebagai berikut:

a) Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapat pendidikan yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak dan terutama bagi anak yang belum sekolah. Pendidikan keluarga yang salah bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja, seperti terlalu memanjakan anak, kurangnya didikan agama atau penolakan terhadap eksistensi anak (Sudarsono, 2012 : 125).

Keluarga sangat menentukan bentuk, karakter dan perkembangan karakteristik kepribadian dan perkembangan karakteristik kepribadian anak atau peserta didik. Pengaruh keluarga akan membentuk sifat-sifat dan ciri yang khas pada jati diri seorang anak.

Delinquency anak-anak (kenakalan remaja) dapat pula terjadi karena keadaan ekonomi keluarga, terutama menyangkut keluarga miskin atau keluarga yang menderita kekurangan jika dibandingkan dengan keadaan ekonomi penduduk umumnya. Fenomena ini sering terjadi pada keluarga kelas bawah yang tergolong orang yang hanya dapat membiayai hidupnya dalam batas yang sangat minim. Kondisi keluarga seperti ini biasanya memiliki konsekuensi lebih lanjut dan kompleks terhadap anak-anak, dan akibatnya akan kompleks pula, dalam kondisi yang serba sulit seperti ini dapat mendorong anak-anak menjadi delinquen (Sudarsono, 1989 : 21).

b) Faktor lingkungan sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah tangga. Karena itu ia cukup berperan dalam membina anak untuk menjadi orang dewasa yang tanggung jawab. Pengaruh sekolah itu tentunya diharapkan positif terhadap perkembangan jiwa remaja, karena sekolah adalah lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat serta mengajarkan berbagai ketrampilan dan kepandaian kepada para siswanya (Sarwono, 1994 : 121).

c) Faktor keadaan masyarakat

Masyarakat sebagai lingkungan ketiga adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan, maka dari itu keadaan masyarakat sekitarnya langsung maupun tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap kehidupan anak. Karenanya masyarakat dapat menjadi sumber akan terjadinya perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada kenakalan remaja.

Faktor kondisi lingkungan sosial masyarakat yang tidak sehat atau rawan, dapat merupakan faktor yang kondusif bagi remaja untuk berperilaku menyimpang. Apapun yang terjadi, mau tidak mau yang namanya remaja pasti terjun di masyarakat, mengalami hidup dengan bermacam-macam perbedaan, baik berupa bahasa, kebudayaan maupun adat istiadat. Lingkungan pergaulan buat anak adalah sesuatu yang harus dimasuki karena lingkungan pergaulan seseorang, anak bisa terpengaruh ciri kepribadiannya, tentunya diharapkan terpengaruh oleh hal-hal yang baik, disamping bahwa lingkungan pergaulan adalah sesuatu kebutuhan dalam pengembangan diri untuk hidup bermasyarakat, karena itu lingkungan sosial sewajarnya menjadi perhatian kita semua agar bisa menjadi lingkungan yang baik yang bisa meredam dorongan-dorongan negatif atau patologis pada anak ataupun remaja (Singgih, 1995 : 188).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebab-sebab kenakalan siswa dipengaruhi antara lain karena lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Keluarga sangat menentukan bentuk karakter dan perkembangan karakteristik kepribadian anak. Begitu pula lingkungan sekolah dan keadaan masyarakat yang serba tidak menentu akan mendorong anak-anak remaja untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang.

C. Tipe-tipe kenakalan siswa (*student delinquent*)

Kenakalan pada usia remaja tidak pernah berlangsung dalam isolasi sosial dan tidak berproses pada ruangan fakum. Tetapi, selalu langsung dalam kontak antar personal dan dalam konteks sosio kultural, karena itu perilaku menyimpang bersifat fisiologis atau dapat pula psikis interpersonal, antar personal dan kultural, sehingga

perilaku menyimpang atau kenakalan remaja dapat dibagi menjadi empat kelompok besar, yaitu:

- a. *Delinquensi Individual* adalah perilaku menyimpang yang berupa tingkah laku kriminal yang merupakan ciri khas “jahat” yang disebabkan oleh penyimpangan tingkah laku (spikopat, psikotis, neurotis, a-sosial) yang dipengaruhi oleh stimulus sosial dan kondisi kultural. Biasanya mereka juga mempunyai kelainan jasmani dan mental yang dibawa sejak lahir. Kelainan ini merupakan diferensiasi biologis yang membatasi atau merusak kualitas-kualitas fisiknya. Perilaku menyimpang pada tipe ini seringkali bersifat kriminal karena muncul dengan adanya banyaknya konflik-konflik intra psikis yang bersifat kronis dan disintegrasi (Kartono, 2002 : 37). Misalnya merokok, minum-minuman keras, dan berkelahi atau tawuran.
- b. *Delinquensi situasional* perilaku menyimpang tipe ini dilakukan oleh anak yang normal, namun mereka banyak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan situasional, stimuli sosial, dan tekanan lingkungan, yang semuanya memberikan pengaruh “memaksa” pada pembentukan perilaku buruk. Penyimpangan perilaku dalam bentuk ini seringkali muncul sebagai akibat transformasi kondisi psikologis dan reaksi terhadap pengaruh eksternal yang bersifat memaksa (Kartono, 2002 : 38). Misalnya mencuri, berkelahidan minum-minuman keras dan narkotika.
- c. *Delinquensi Sistematis* yaitu perbuatan menyimpang dan kriminal pada anak-anak remaja dapat berkembang menjadi perilaku yang menyimpang yang diorganisir, dalam bentuk suatu organisasi kelompok sebaya yang berperilaku seragam yaitu dalam melakukan kenakalan atau penyimpangan perilaku. Melakukan perbuatan yang menyimpang pada kelompok remaja terutama muncul pada saat kelompok remaja ini dalam kondisi tidak sadar atau setengah sadar, karena berbagai sebab dan berada dalam situasi yang tidak dapat mengontrol diri dan jauh dari pantauan

dari orang tua maupun kontrol sosial (Kartono, 2002 : 41). Misalnya mabuk-mabukan, memakai narkoba dan sabu-sabu.

d. Delinquensi kumulatif pada hakikatnya, delinquensi kumulatif merupakan produk dari konflik budaya, merupakan hasil dari banyak konflik kultural yang kontroversial. Dalam iklim penuh budaya ini terdapat banyak kelompok yang tidak bisa didamaikan dan dirukunkan. Ciri-ciri delinquensi kumulatif diantaranya yaitu:

- a) Tingkah laku intelektual atau yang tinggi. Maksudnya adalah sejumlah perbuatan yang dikerjakan seseorang yang berhubungan dengan kehidupan jiwa dan intelektual. Ciri-ciri utamanya adalah berusaha mencapai tujuan tertentu (Langgulung, 2003 : 274). Misalnya teroris, konflik antar suku atau daerah yang bermuatan syara'.
- b) Keluarga (orang tua) sering kali lalai dalam memahami sebagai pendidikan, sehingga yang terjadi adalah sebaliknya. Pendidikan di rumah tangga dianggap berakhir bilamana anaknya telah dimasukkan ke lembaga lain. Dengan demikian anak bisa lepas kontrol, juga terjadi hubungan yang tidak harmonis antara kehidupan yang ada di dalam rumah dengan di luar rumah, bahkan apa yang diterima anak di rumah tidak cukup kuat menjadi pondasi bagi pendidikan anak di luar rumah, sehingga anak menjadi menyimpang (Chabib Thoha, 2003 : 31).misalnya anak di rumah di manja atau segala kebutuhannya selalu dicukupi dan diberi kebebasan tanpa ada kontrol dari orang tua.
- c) Banyak terdapat tindakan ekstrim radikal yang dilakukan oleh para remaja yang menggunakan cara-cara kekerasan, pembunuhan, penculikan, penyanderaan, dan lain-lain (kartono, 2002 : 45).

Beberapa pengertian diatas adalah bentuk kenakalan yang sering dilakukan oleh para remaja sehingga dapat berpengaruh pada kenakalan siswa. Pada usia menuju dewasa inilah (remaja) siswa mulai merasa mampu untuk memberontak pada peraturan yang mengikat mereka terutama di lingkungan sekolah dan melakukan perilaku menyimpang.

D. Jenis-jenis kenakalan siswa (*Student Delinquency*)

Kenakalan peserta didik merupakan gejala sosial pada peserta didik yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial. Sehingga mereka dapat dengan mudah terpengaruhi berbagai macam bentuk penyimpangan. Di antara jenis-jenis atau bentuk-bentuk kenakalan peserta didik adalah sebagai berikut:

a) Jenis kenakalan ringan

1) Berbohong

Berbohong atau menipu adalah upaya memperdaya orang lain. Sifat bohong itu merugikan orang lain dan hal itu merupakan pelanggaran norma susila yang berlaku dalam masyarakat dan keluarga (Ma'ruf Zurayk, 2003 : 47). Misalnya anak minta uang kepada orang tua untuk membayar SPP atau membayar suatu kegiatan OSIS, tetapi uangnya untuk membeli rokok atau bermain game onlie.

2) Mencontek

Mengerjakan sesuatu dengan kecurangan dan tidak jujur. Mencontek biasanya dilakukan para siswa pada waktu mengikuti tes ataupun ujian.

3) Membolos

Membolos berasal dari kata "bolos" yang artinya tidak masuk sekolah atau kerja. Membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Salah satu yang menyebabkan seorang siswa

melakukan hal itu dikarenakan siswa tersebut sering merasa tidak nyaman dengan berada di sekolah, oleh karena itu mereka membolos dan memilih tempat lain untuk pelarian tersebut.

b) Jenis kenakalan yang sedang

- 1) Bersikap tidak sopan kepada teman dan guru disekolah.
- 2) Merokok

Merokok adalah suatu kebiasaan yang sudah dilakukan banyak orang. Tetapi disini merokok tidak boleh dilakukan para siswa yang masih berada di lingkungan sekolah. Disamping merokok itu dapat merugikan diri sendiri tetapi akibat dari asap rokok itu juga dapat merugikan orang lain (Sofyan, 2005 : 159).

- 3) Ramai pada saat jam pelajaran berlangsung

Hal seperti ini sering sekali terjadi pada waktu proses belajar mengajar. Pada saat guru sedang menerangkan akan tetapi para siswa asyik ngobrol sendiri dengan temannya tanpa menghiraukan gurunya. Hal ini sering terjadi karena siswa merasa jenuh dengan keadaan kelas yang monoton.

- 4) Tidak mengerjakan PR

Para siswa sering sekali menyepelekan tugas yang telah diberikan gurunya. PR atau tugas sering dianggap sebagai beban mereka dan menyita waktu mereka untuk bermain. Mereka beranggapan bahwa pelajaran di sekolah sudah cukup, dan tidak perlu lagi PR.

- 5) Terlambat datang ke sekolah

Terlambat adalah datang tidak tepat waktunya. Terlambat merupakan peraturan tata tertib sekolah yang sering dilanggar oleh para siswa.

c) Jenis kenakalan yang berat

1) Mencuri

Mencuri adalah mengambil sesuatu yang bukan haknya dengan sembunyi-sembunyi (Ma'ruf Zurayk, 2003: 53). Misalnya siswa mengambil uang temannya di tas tanpa diketahui pemiliknya.

2) Perkelahian antar siswa, antar kelompok, antar sekolah

Perkelahian adalah pertengkaran yang biasanya dilakukan dengan adu kekuatan fisik. Mengingat siswa merupakan masa yang penuh dengan tantangan yang banyak bercorak negatif, maka banyak siswa yang banyak bercorak negatif, dalam perbuatan-perbuatan negatif, maka banyak siswa tergelincir dalam perbuatan-perbuatan negatif. Hal tersebut terjadi karena pada umumnya mereka belum bisa mengendalikan diri, sehingga permasalahan yang mereka hadapi kadang-kadang diselesaikan dengan cara kekerasan (Suyanto dan Djihad Hisyam, 2000 : 186). Misalnya siswa sekolah A berkelahi dengan siswa sekolah B.

3) Menentang orang tua

Sebagai orang tua sering dikejutkan dengan berbagai perubahan tingkah laku yang terjadi pada anak khususnya siswa. Dimana ada siswa yang tadinya menurut, sopan, taat, dan saleh, tetapi belakangan tiba-tiba berubah berani, menentang dan melawan orang tua. "Kecenderungan pelajar atau siswa untuk menentang keluarga dan menghindari ikatan-ikatan dan larangan-larangannya adalah masa transisi jiwa untuk bebas dan mandiri (Zakiah Darajat, 2003 : 61).

4) Hubungan lain jenis antar siswa

Sekarang sudah banyak ditemukan berbagai macam kasus yang berhubungan dengan kenakalan siswa dalam bergaul dengan lawan jenisnya,

misalnya dalam berhubungan dengan lawan jenis yang melebihi batas-batas norma yang telah ditentukan seperti melakukan hubungan selayaknya suami istri.

Menurut Asmani (2012 : 109) kenakalan siswa yang sering dilakukan adalah sebagai berikut: (1) rambut panjang bagi siswa putra, (2) rambut disemir, (3) mentato kulit, (4) merokok, (5) berkelahi, (6) mencuri, (7) merusak sepeda/motor temannya, (8) pergaulan bebas, (9) pacaran, (10) tidak masuk sekolah, (11) sering bolos, (12) tidak disiplin, (13) ramai dikelas, (14) bermain play

dan prinsip sesuai dengan ajaran station, (15) mengotori kelas dan halaman sekolah.

Di sinilah peran orang tua dituntut untuk senantiasa memperhatikan perkembangan jiwa anak dengan memberikan pembinaan atau pengetahuan agama, sehingga akhirnya siswa tersebut dapat menghayati masa siswa dengan baik. Dengan bimbingan dan konseling Islam maka siswa akan memiliki komitmen dan prinsip sesuai ajaran agama.

3. Peran Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Kenakalan remaja dalam berbagai bentuk dan cara pada akhir-akhir ini masih bermunculan di kota-kota besar Negara kita. Upaya penanggulangannya telah dilakukan oleh pihak instansi pemerintah dan sekolah yang kurang melibatkan peranan orangtua dan organisasi sosial dan keagamaan, sehingga hasilnya belum sesuai yang diharapkan. Karena timbulnya kenakalan remaja atau siswa disebabkan oleh pengaruh dari faktor-faktor internal remaja itu sendiri di samping pengaruh faktor-faktor eksternal dari keadaan lingkungan sekitarnya. Sebagai remaja yang sedang berada dalam proses perkembangan, remaja nakal tersebut sangat peka terhadap pengaruh

eksternal yang daya tangkalnya berbeda-beda bagi masing-masing remaja. Namun faktor internal (pribadi) merupakan sumber sebab yang utama. Faktor ini amat bergantung pada pendidikan di keluarga yang kemudian dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang rawan moral dan sosial (M. Arifin, 2004:260).

Oleh karena itu sistem penanggulangannya atau cara mengatasinya harus dilakukan secara koordinatif antara ketiga penanggungjawab pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena orang tua (keluarga) dan masyarakat belum sepenuhnya menyadari akibat pergaulan yang bebas tanpa terkontrol dapat mendorong perbuatan remaja menjadi suatu kenakalan atau kejahatan. Maka, pihak sekolah yakni para guru dan kepala sekolah perlu terlebih dahulu memprogramkan penanggulangan dan cara-cara mengatasinya, melalui program bimbingan dan konseling kemudian melakukan pendekatan kepada orang tua dan organisasi remaja agar mereka lebih memahami tentang kecenderungan dan sikap mereka yang cirinya antara lain cenderung memberontak lingkungan sekitar, terlalu idealis yang tidak sesuai dengan realitas, dan akan lebih dipersulit lagi oleh pengaruh pergaulan teman sebayanya yang kurang mendorong kearah hidup dengan norma-norma agama dan masyarakat sekitarnya. Keadaan dan lingkungan sekitar remaja (puber) yang bersifat negatif akan lebih mudah mempengaruhi tingkah lakunya yang negatif dari pada keadaan dan lingkungan sekitar yang bersifat positif mengandung nilai-nilai konstruktif (membangun), oleh karena itu konstitusi perkembangan jiwa remaja demikian cenderung untuk melakukan deviasi (penyimpangan) yang dirasakan sebagai suatu “protes” terhadap situasi dan kondisi masyarakat yang kurang mendukung angan-angan atau keinginannya (M. Arifin, 2004:260).